

Dr. Manpan Drajat, M.Ag.
M. Ridwan Effendi, S.Pd.I, M.Ud.

ETIKA

Profesi Guru

Editor : Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag



ETIKA PROFESI GURU

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA PASAL 72 KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara.

PERHATIAN

**KECELAKAAN BAGI ORANG-ORANG YANG CURANG
(QS Al-Muthaffifin Ayat 1)**

Para pembajak, penyalur, penjual, pengedar, dan PEMBELI BUKU BAJAKAN adalah bersekongkol dalam alam perbuatan CURANG. Kelompok genk ini saling membantu memberi peluang hancurnya citra bangsa, "merampas" dan "memakan" hak orang lain dengan cara yang bathil dan kotor. Kelompok "makhluk" ini semua ikut berdosa, hidup dan kehidupannya tidak akan diridhoi dan dipersempit rizkinya oleh ALLAH SWT.

(Pesan dari Penerbit ALFABETA)

Dr. Manpan Drajat, M.Ag.
M. Ridwan Effendi, S.Pd.I, M.Ud.

ETIKA PROFESI GURU

Editor:

Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag.



PENERBIT ALFABETA BANDUNG

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian
atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya
tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit

© 2014, Penerbit Alfabeta, Bandung

Pdk119 (viii + 148) 16 x 24 cm

Judul Buku : **Etika Profesi Guru**
Penulis : Dr. Manpan Drajat, M.Ag.
M. Ridwan Effendi, S.Pd.I., M.Ud.
Editor : Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag.
Penerbit : ALFABETA, cv
Telp. (022) 200 8822 Fax. (022) 2020 373
Website: www.cvalfabeta.com
Email: alfabetabdg@yahoo.co.id
Cetakan Kesatu : Mei 2014
ISBN : 978-602-289-043-0

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi

BAB 1

KONSEP ETIKA, MORAL, AKHLAK, DAN NILAI	1
A. Pendahuluan	3
B. Konsep Etika	5
C. Konsep Moral	13
D. Konsep Akhlak	17
E. Konsep Nilai	24

BAB 2

PROFESI GURU	33
A. Pendahuluan	35
B. Pengertian Profesi	42
C. Guru sebagai Profesi	46
D. Guru Profesional	54
E. Organisasi Profesi Guru	62

BAB 3

PROFESI GURU DAN PERSAINGAN GLOBAL	69
A. Peluang Profesi Guru Kini dan Nanti	71
B. Profesi Guru dalam Perspektif UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan UU	75
C. Tantangan Profesi Guru	80
D. Profesi Guru dalam Pusaran Profesi Lainnya	92

BAB 4

Etika Profesi Guru	97
A. Pengertian Etika Profesi	99
B. Kode Etik Profesi	102
C. Pengertian Etika Profesi Guru	104

D. Kode Etik Profesi Guru	107
E. Urgensi Etika Profesi Guru	110

BAB 5

Etika Profesi Guru Menjawab Tantangan Moralitas Bangsa	115
A. Etika Guru dan Siswa dalam Berbagai Perspektif	117
B. Guru dalam Percaturan Politik	141

Daftar Pustaka	145
----------------------	-----

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang merdeka, mandiri, dan bermartabat sehingga perlu untuk diri manusia tidak dapat dipisahkan dari satu-satunya pandangan saja. Oleh karena itu, perlu adanya pengetahuan lebih dalam atau pemahaman eksklusif manusia lebih luas tentang siapa sebenarnya diri untuk apa maka dia ada di dunia ini. Manusia ditakdirkan oleh Tuhan untuk mengabdikan diri dan berkehidupan sebagai manusia di dunia ini. Untuk hal yang demikian, diperlukan ilmu yang mau dia dapatkan sebagai sebagai makhluk yang baik dan sempurna makhluk berbudaya. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial yang dimaksud adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan makhluk lainnya.

BAB 1

KONSEP ETIKA, MORAL, AKHLAK, DAN NILAI

Manusia adalah makhluk yang merdeka, mandiri, dan bermartabat sehingga perlu untuk diri manusia tidak dapat dipisahkan dari satu-satunya pandangan saja. Oleh karena itu, perlu adanya pengetahuan lebih dalam atau pemahaman eksklusif manusia lebih luas tentang siapa sebenarnya diri untuk apa maka dia ada di dunia ini. Manusia ditakdirkan oleh Tuhan untuk mengabdikan diri dan berkehidupan sebagai manusia di dunia ini. Untuk hal yang demikian, diperlukan ilmu yang mau dia dapatkan sebagai sebagai makhluk yang baik dan sempurna makhluk berbudaya. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial yang dimaksud adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan makhluk lainnya.

1. Manusia adalah makhluk yang merdeka, mandiri, dan bermartabat sehingga perlu untuk diri manusia tidak dapat dipisahkan dari satu-satunya pandangan saja. Oleh karena itu, perlu adanya pengetahuan lebih dalam atau pemahaman eksklusif manusia lebih luas tentang siapa sebenarnya diri untuk apa maka dia ada di dunia ini. Manusia ditakdirkan oleh Tuhan untuk mengabdikan diri dan berkehidupan sebagai manusia di dunia ini. Untuk hal yang demikian, diperlukan ilmu yang mau dia dapatkan sebagai sebagai makhluk yang baik dan sempurna makhluk berbudaya. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial yang dimaksud adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan makhluk lainnya.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang memiliki multi dimensi, sehingga potret akan diri manusia tidak dapat dipandang dari satu sudut pandang saja. Oleh karena itu, perlu adanya penyelaman lebih dalam atau memahami eksistensi manusia lebih filosofis tentang siapa, bagaimana dan untuk apa manusia ada. Penyelaman tersebut dimaksudkan untuk mengetahui peran dan keberadaannya sebagai manusia di bumi ini. Suatu hal yang menarik perhatian saya bahwa manusia di samping sebagai makhluk yang unik dan juga sebagai makhluk berbudaya, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial.¹ Makhluk sosial yang dimaksud adalah makhluk yang senantiasa tidak bisa hidup sendiri dan ia senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Sebagai makhluk sosial tentunya ia memerlukan harmoni sosial atau perdamaian di antara sesama manusia, sehingga dengan harmonisasi sosial itu dapat mewujudkan nilai-nilai keshalehan sosial.

Tanpa adanya orang lain, manusia tidak akan pernah menjadi manusia. Manusia akan menjadi manusia juga tergantung dengan siapa ia hidup bermasyarakat. Dan dalam membangun harmonisasi sosial itu, manusia dalam pergaulannya dengan masyarakat akan melahirkan suatu norma atau nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat tertentu sebagai kebaikan atau keburukan dalam kehidupannya. Oleh karenanya manusia perlu untuk melakukan kerjasama demi mewujudkan cita-citanya baik secara personal maupun komunal. Untuk mewujudkan cita-citanya itu perlu adanya sikap yang mencerminkan pentingnya jalinan komunikasi dan perilaku yang baik antar satu sama lainnya. Demikian hal ini dapat dikatakan katakana dengan istilah etika sosial, moral, akhlak dan atau

¹ Achmad Mubarak, *Akhlak Manusia sebagai Konsep Pengembangan Karakter*, (Jakarta; GMPAM-YPC-WAP, 2009), Hlm. 3

nilai sosial. Akan tetapi, dalam istilah-istilah tersebut terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, meskipun secara sepintas kita dapat mengartikan hakikatnya adalah sama atau tidak jauh berbeda.

Terlepas perbedaan makna antara etika, moral dan akhlak tersebut, lantas kemudian yang menjadi pertanyaan kita selanjutnya adalah "Apa yang menjadi standar etika, moral atau pun akhlak tersebut? Dan apakah nilai-nilai perilaku manusia dapat diukur dalam perspektif etika, moral dan akhlak? Dan tentunya bagaimana cara kita untuk dapat mengetahuinya?". Tentunya dalam perbuatan atau pun perilaku yang manusia lakukan itu bisa jadi dilandaskan pada moral, etika seperti menghargai pendapat orang lain atau pun akhlak atau memang muncul secara alami seperti duduk, tidur atau makan.

Dalam akhlak Islamiyah, untuk mencapai derajat sesuatu itu dapat dikatakan baik, maka harus memiliki tujuan baik juga dilakukan dengan jalan yang baik dan benar. Sebab adanya garis yang seperti itu dapat dibedakan dengan jelas antara mana yang hak dan yang bathil. Sehingga kedudukan akhlak, etika, atau moral sekalipun menjadi penting peranannya, mengingat ketiganya adalah bentuk nilai-nilai yang berlaku dan mengikat pada manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan makhluk spiritual dalam menjalani kehidupannya.

Perbuatan-perbuatan manusia baik yang sifatnya alami atau pun etis tersebut, dapat kita kaitkan pula dengan persoalan pendidikan. Kendati pun etika, moral dan akhlak merupakan bagian dari pendidikan, dalam pengertian bahwa perolehan etika harus melalui proses pendidikan dan pembiasaan.² Dalam perbedaan definisinya, pendidikan berarti pengembangan dan pembangunan.

² Murthada Muthari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Shadra International Institue, 2011), Hlm. 67

Terlepas dari cara dan tujuannya, pendidikan juga meliputi manusia dan hewan. Demikian pula pendidikan mental termasuk dalam pengertian pendidikan.³ Sementara itu dalam pengertian moral atau etika pun juga akhlak, masalah yang berkaitan dengan keutamaan atau kesucian sangat diperhatikan, karena itulah istilah-istilah tersebut tidak dapat digunakan untuk menunjukkan tingkah laku atau perbuatan hewan.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa sebagai makhluk berbudaya yang mewarisi nilai-nilai sosial tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia dimungkinkan untuk mempergunakan sikap atau perilakunya itu untuk menjaga keharmonisan sosial dengan memilih etika, moral, atau akhlak yang benar dan tepat agar nilai-nilai sosial manusia sebagai makhluk berbudaya dapat terus terjaga. Dan untuk memahami lebih dalam tentang pergulatan manusia yang senantiasa membawa etika, moral maupun akhlak dalam kehidupan sosial ini, berikut akan dipaparkan istilah-istilah yang mungkin saja berbeda tetapi konsepnya sama, atau sebaliknya istilahnya sama tetapi justru konsepnya berbeda tergantung sudut pandang mana yang hendak digunakan.

B. Konsep Etika

Sebagaimana telah dijelaskan di awal, untuk menyebut etika kebanyakan orang memandangnya sama saja dengan istilah akhlak. Padahal istilah etika biasanya ditemukan banyak istilah lain seperti moral, norma dan etiket. Seperti halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah etika pun sering dikaitkan berasal dari bahasa Yunani kuno dan sudah mulai dibicarakan ketika masa Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322

³ *Ibid.*

SM) di samping Stoics dan Epicures.⁴ Menurut Karl Barth dalam bukunya "*Ethics*" yang merupakan seorang Yunani, etika berasal dari *ethos* yang merupakan bentuk tunggal yang bisa memiliki banyak arti baik tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir yang sebanding dengan moral dari kata *mos*. Bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan atau *sitten*.⁵ Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika dalam filsafat.

Dalam sejarahnya, filsafat etika Yunani kuno corak intelektualisme sangat nyata dan peran akal sangat tinggi, karena akal dipandang sebagai penentu tujuan hidup bahkan pandangan untuk menjauhi dorongan syahwat pun sumbernya berasal dari perintah akal. Semenjak abad pertama masehi filsafat etika dipengaruhi oleh ajaran Kristen dengan munculnya Plotinus (270 M) dan Agustinus (420 M) yang mencoba menghubungkan nilai etika dengan Tuhan. Dan ketika akhir abad kelima masehi, kebudayaan barat hancur dan tenggelam dalam abad kegelapan (*the darkness*) yang ketika itu Romawi Barat dikalahkan pasukan Jerman.⁶ Sehingga mulai sejak itu Islam muncul dan memancarkan cahaya di tanah Eropa dengan menemukan kembali filsafat barat yang telah hilang. Gagasan baru tentang etika pun muncul dari Islam, dengan memberikan tafsiran bahwa etika merupakan sumber nilai baik buruk dan bukan akal seperti yang telah diajarkan filsafat etika Yunani kuno, melainkan hal itu bersumber dari wahyu, meskipun akal ikut berperan dalam menemukan dan merumuskannya. Istilah

⁴ *Ibid.*, Achmad Mubarak, *Ahlak Manusia sebagai Konsep ...*, Hlm. 156

⁵ Perkataan *Sitte* berasal dari bahasa Jerman Kuno yaitu *Situ* yang menunjukkan arti *moda* (mode) tingkah laku manusia atau tindakan manusia. karena itu etika atau moral adalah filsafat, ilmu, atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia. Lihat Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta; Paramadina-Dian Rakyat, 2008), Hlm. 461

⁶ *Ibid.*, Hlm. 157

akhlak pun muncul dari tubuh Islam yang mencoba menawarkan perbedaan dengan etika yang diajarkan oleh filsafat Yunani kuno tersebut.

Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Pada hakikatnya moral menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sementara etika umumnya lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan di berbagai wacana etika. Akhir-akhir ini istilah etika mulai digunakan secara bergantian dengan filsafat moral sebab dalam banyak hal, filsafat moral juga mengkaji secara cermat prinsip-prinsip etika. Istilah lainnya yang memiliki konotasi makna dengan etika adalah moral yang akan dibahas kemudian.

Etika berkaitan dengan pemikiran dan cara bersikap dalam kerangka pemikiran, etika terdiri dari evaluasi masalah dan keputusan yang diprioritaskan seseorang, misalnya anggota organisasi untuk menghindari akibat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, sementara dalam pengertian perilaku, etika erat hubungannya dengan keputusan yang sejalan dengan seperangkat pedoman yang menyangkut perolehan yang mungkin dan akibat yang merugikan orang lain.⁷

Bagi para sosiolog, etika adalah adat, kebiasaan dan perilaku orang-orang dari lingkungan budaya tertentu.⁸ Franz Magnis Suseno menyebut etika sebagai ilmu yang mencari orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan yang amat fundamental, "*Bagaimana manusia harus hidup dan bertindak?*"⁹ Untuk memperjelas

⁷ R. Wayne Pace dan Don F, *Komunikasi Organisasi ; Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Cet. Pertama, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2000), Hlm. 542

⁸ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung; Alfabeta, 2008), Hlm. 27

⁹ *Ibid.*

apa yang dikemukakan terkait etika ini perlu ada beberapa pandangan lain yang lebih mendalam terkait pembahasan etika.

Dan bagi sebagian para ahli berpendapat bahwa standar kategori yang termasuk ke dalam etika adalah cinta terhadap sesama manusia bukan cinta terhadap diri sendiri, karena suatu perbuatan yang didasari pada keinginan tidak mungkin ada tanpa tujuan dan apabila seseorang melakukan tindakan untuk kepentingan dirinya, maka tidak bisa perbuatannya itu dikatakan sebagai etika.¹⁰ Dengan kata lain, paparan ini menyatakan bahwa standar suatu perbuatan etika adalah mengutamakan orang lain yang dilandasi motivasi mencintai sesama bukan karena memenuhi hawa nafsu atau kebanggaan, fanatisme kekeluargaan atau kesukuan. Sebab tidak sedikit di antara manusia yang mencintai dan mengutamakan orang lain, tetapi maksud dan yang memotivasinya lebih banyak bersifat egois atau mungkin karena ingin mendapat penghargaan supaya namanya diabadikan dalam sejarah.

Persoalan mendasar yang berkaitan dengan rasa cinta terhadap sesama ini dikemukakan pula oleh Aristoteles yang menganggap bahwa manusia secara insting takluk pada hukum sosial. Ia meyakini adanya dua insting pada diri manusia yakni insting pribadi dan insting sosial. Menurut Aristoteles, manusia dengan insting sosialnya selalu ingin berhubungan dengan masyarakat, di samping manusia memiliki kecintaan khusus pada dirinya.¹¹

Begitu pula dengan Francis Bacon yang mengemukakan pendapat serupa dengan Aristoteles, yang menurutnya insting-insting semacam ini ada dalam jiwa manusia tetapi belum diketahui

¹⁰ *Ibid.*, Murthada Muthari, *Dasar-dasar Epistemologi ...*, Hlm. 68

¹¹ *Ibid.*, Hlm. 77

atau belum dikaji serius secara ilmiah. Dan menurutnya bahwa standar etis tersebut adalah rasa mencintai yang ada pada manusia.

Di lain hal para cendekiawan tradisional pun berasumsi bahwa yang disebut dengan etika adalah perbuatan-perbuatan yang baik, sebaliknya perbuatan-perbuatan buruk bukan termasuk ke dalam etika.¹² Bagi filosof barat bahwa etika adalah perbuatan-perbuatan yang berdasarkan pada akal atau rasio. Orang yang berakhlak berarti orang yang sering menggunakan kontrol rasio, dan bukan emosi atau hawa nafsunya. Berbagai pendapat semacam ini pun tidak dapat dijadikan standar tentang definisi etika yang sesungguhnya, karena hanya menekankan pada standar etika adalah akal. Dengan demikian dalam pengertiannya ini, etika berarti suatu perbuatan rasional yang berdasarkan akal, bukan berdasarkan hawa nafsu, emosi atau prasangka semata.

Namun bagi Immanuel Kant yang disebut dengan etika adalah sesuatu yang mutlak dilakukan bukan karena apapun tetapi hanya sebatas perbuatan itu saja, karena perbuatan itu muncul dari intuisi manusia yang berupa perintah-perintah, di mana setiap pekerjaan yang dilakukan adalah tugas dari intuisi pelaksanaan yang kemudian melahirkan etika. Kant berkeyakinan bahwa setiap perbuatan muncul dari intuisi adalah etika, sedangkan perbuatan yang dilakukan karena sesuatu tujuan tertentu atau yang tidak berdasarkan intuisi bukanlah termasuk ke dalam etika. Teori Kant ini kemudian dikenal dengan istilah intuisi.¹³

¹² *Ibid.*, Hlm. 69

¹³ Intuisi adalah perasaan yang agung dan membimbing manusia dari dalam. Karena itu, perbuatan etis merupakan perbuatan yang muncul dari intuisi, sebagaimana dalam teori Kant terdahulu yang menyatakan bahwa pada diri manusia telah ada intuisi etika dan menurutnya itu intuisi tidak dapat direalisasikan tanpa keimanan kepada Tuhan. Pendapat Kant ini jauh berbeda dengan pemikiran Darwin atau yang lebih dikenal dengan filsafat Darwinisme, yang menyatakan bahwa insting atau intuisi alamiah itu sama sekali tidak ada peranannya pada diri manusia. dan pada filsafat Darwinisme ini, rasa tolong menolong bukanlah rasa yang sudah ada sejak semula pada diri manusia, melainkan rasa ini muncul setelah terjadi pertentangan

Etika Kant mengacu pada perbuatan yang terlepas dari segala ikatan, syarat dan tujuan tertentu. Etika menurutnya merupakan perbuatan yang dilakukan semata-mata sebagai bagian dari tugas yang harus dilakukan manusia.¹⁴ Pendapat Kant ini kemudian mendapat banyak kritikan, karena mustahil manusia melakukan perbuatannya tanpa tujuan dan manfaat apapun atau untuk menemukan kesempurnaan yang meskipun secara relatif. Kekeliruan teori Kant ini terletak pada asumsinya, bahwa etika ini merupakan perbuatan tanpa tujuan atau tanpa manfaat apapun, ia hanya dilakukan sekedar bagian dari tugas manusia itu sendiri.

Kiranya benar juga pendapat Immanuel Kant yang mengatakan bahwa kemampuan otak manusia hanya dalam bidang rasio praktis, bidang yang dapat dipikirkan oleh akal saja, yang dibatasi oleh hukum alam. Sedang dibalik rasio praktis terbentang luas tiada batas daerah rasio murni, yang hanya diketahui oleh yang tahu dan yang memberikan sedikit pengetahuan kepada manusia. Dengan logika etis yang digunakan oleh Kant ini senantiasa mendorong munculnya pembaharuan terhadap pengertian etika yang kerap dijadikan sebagai acuan dalam melakukan suatu tindakan personal individu manusia.

Etika Kant ternyata ada kemiripan dengan apa yang dikatakan orang mukmin yang shaleh dalam konteks keikhlasan beribadah kepada Allah Swt. Dan tidak dapat dinafikan adanya

jiwa. Artinya, yang ada dari awal adalah pertentangan di dalam diri, sedangkan rasa tolong menolong merupakan akibat yang dimunculkan. Misalnya, ketika manusia ingin menempatkan posisinya dengan keyakinan bahwa setiap individu berbeda dengan yang lain, maka dengan konsep untuk keberlangsungan hidupnya manusia harus melalui pertentangan, maka dia akan berusaha mengumpulkan kekuatan bersama individu-individu lain untuk menentang kelompok-kelompok lain. Persatuannya bersama kelompok yang dipilihnya adalah sebagai reaksi agar tetap hidup melalui pertentangan atau sekurang-kurangnya hanya ibarat antrian bersama. Dan itu artinya menurut filsafat Darwinisme pada hakikatnya sikap tolong menolong bukanlah bersifat orisinal pada diri manusia tetapi semata-mata sebagai reaksi dari dasar pertentangan karena ingin tetap hidup. Lihat *Ibid.*, Murthada Muthari, *Dasar-dasar Epistemologi ...*, Hlm. 71 dan 78-19

¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 72